# BAGIAN EMPAT

# BAHU-MEMBAHU MENCAPAI TUJUAN

Pada awal semester, seorang mahasiswa seperti biasanya meminta sejumlah uang kepada orangtuanya untuk membayar uang kuliah. Ketika ditanya berapa uang yang dibutuhkan, si mahasiswa menyebutkan angka yang jumlahnya satu juta lebih besar dari angka yang biasa dibayarkan. Merasa ada sesuatu yang salah dengan proposal yang diajukan tersebut, ibu mahasiswa itu kemudian mencari informasi alasan terjadinya kenaikan pengajuan uang biaya kuliah tersebut. Kejadian imajiner ini jika ditampilkan sebagai sebuah interaksi akan berjalan sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Percakapan terjadi antara seorang ibu anaknya yang meminta sejumlah uang untuk membayar beaya kuliah.*** | | |
|  | Anak | : | *“Bu, minta uang untuk SPP ya bu”* |
|  | Ibu | : | *“Berapa? Kaya biasanya kan?* |
|  | Anak | : | *“Semester ini Rp. 7.500.0000 bu.”* |
|  | Ibu | : | *“Lho?! Biasanya cumin lima juta?”* |
|  | Anak | : | *“Iya… semester depan kan ada agenda PKL”* |
|  | Ibu | : | *“Emangnya kemana PKL nya kok sampai 2 juta setengah bayarnya?”* |
|  | Anak | : | *“Ya di hotel dalam kota sih bu, tapi kan satu bulan penuh”* |
|  | Ibu | : | *“Itu anaknya budhe waktu PKL di Hotel Aston gak bayar.., malah dia dapat uang makan..? Mahasiswa PKL di hotel kan bisa seperti tambahan karyawan…* |
|  | Anak | : | *“Lha ini hotelnya lebih bagus kok bu,..lebih kereen..”* |
|  | Ibu | : | *“Memangnya hotel mana di kota ini yang lebih bagusan dari Aston??”* |
|  | Anak |  | *“Yah belum tahu bu, nanti dosennya sih yang akan nentuin…”* |
|  | Ibu |  | *“Ya coba nanti ibu telpun dosenmu dulu…”* |
|  | Anak |  | *“Yaah…ibu gak percaya sih sama aku..?”* |

Jika interaksi ibu-anak di atas diberikan konteks tambahan bahwa sebenarnya angka uang kuliah itu hanya 5 juta dan tidak ada tambahan uang PKL, maka si anak telah mencederai percakapan yang terjadi. Ketika salah satu atau kedua pelibat dari sebuah interaksi itu sudah tidak *committed* untuk mengalirkan percakapan ke arah tujuan bersama yang hendak dicapai, maka sebenarnya interaksi itu telah rusak.

Percakapan di atas bisa diuraikan sebagai berikut. Manakala si anak pada sebuah titik percakapan berbohong kepada ibunya, maka pada titik yang berikutnya dia harus membuat sebuah kebohongan lain untuk menutupi kebohongan pertama, dan demikian pula pada giliran selanjutnya dia harus berbohong lagi untuk menutupi kebohongan yang kedua, dan seterusnya sampai percakapan itu akan benar-benar rusak, yang akhirnya bisa jadi akan muncul sebuah konflik antara dia dan mitra tuturnya. Dengan demikian sebuah percakapan yang seharusnya secara efekti berlangsung singkat untuk sampai ke targetnya, harus molor dan berkepanjangan karena salah satu pelibat itu tidak bekerjasama. Kita bisa bayangkan, seandainya si anak dalam interaksi di atas tidak berbohong, maka bisa jadi percakapan itu berlangsung lebih singkat sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Percakapan terjadi antara seorang ibu anaknya yang meminta sejumlah uang untuk membayar beaya kuliah.*** | | |
|  | Anak | : | *“Bu, minta uang untuk SPP ya bu”* |
|  | Ibu | : | *“Berapa? Kaya biasanya kan?* |
|  | Anak | : | *“Ya bu 5 juta.”* |
|  | Ibu | : | *“Ibu ambil dulu di ATM ya nak. Ayo ibu diantar.”* |
|  | Anak | : | *“Iya… bu terima kasih”* |

Sebenarnya kalau semuanya berjalan normal, siapapun yang terlibat dalam sebuah interaksi itu akan berusaha sedemikian rupa agar sasaran percakapan yang dia terlibat itu akan tercapai dengan bekerja sama dengan lawan bicaranya. Dengan demikian, jika salah satu tidak bekerja sama maka rusaklah proses interaksi itu untuk mencapai tujuan pragmatis yang hendak dicapai. Oleh karena itu, untuk bekerja sama dalam sebuah percakapan, Grice (TAHUN) telah mengajukan konsep yang disebut sebagai prinsip kerja sama percakapan atau yang dikenal dengan *cooperative principle of conversation* dengan 4 jenis maksim sebagai berikut.

1. Maksim Kualitas: dengan maksim ini seorang yang terlibat dalam sebuah interaksi itu disarankan untuk tidak bohong, tidak ikut nimbrung berkontribusi kalau memang bahan yang dikontribusikan itu dia tidak memiliki bukti yang kuat/ tidak benar-benar tahu atau mengerti. Contoh yang digambarkan dalam dialog di atas sering terjadi dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, interaksi yang dilakukan dengan modal informasi yang kurang adalah peristiwa *gossiping*.
2. Maksim Kuantitas: dalam sebuah interaksi siapapun yang terlibat di dalamnya disarankan untuk selalu pas dalam memberitkan kontribusi—tidak kurang dan tidak dilebihi. Konteks yang melatari terjadinya interaksi membantu dan membuat sesuatu yang dikontribusikan pada interaksi itu menjadi sesuai dan tidak kurang atau tidak lebih. Sebagai contoh, ada seorang gadis bernama Gusti Ayu Rachmi Jayanti dan sering dipanggil dengan Amy. Pada suatu hari ketika dia sedang berlatih bola basket, pelatihnya melontarkan tuturan dari kejauhan, “*Hei mbak..mbak…siapa namamu?*”. Jika gadis itu menjawab, “*Gusti Ayu Rachmi Jayanti om..*”, maka jawaban ini akan menjadi terlalu banyak, tapi kalau dia menyebutkan, “*Amy om*” maka jawaban inilah yang pas dengan konteks kejadian. Sebaliknya, jika si gadis sedang berinteraksi dengan seorang *customer service* sebuah bank untuk proses membuka rekening tabungan, maka pertanyaan petugas CS bank yang membantu mengisikan formulir, “*Namanya siapa?*” akan pas kalau dijawab dengan nama lengkap dia, dan bukan nama panggilan dia.

Kecenderungan untuk berkontribusi lebih itu juga dipengaruhi oleh faktor sosial budaya yang melatarbelakangi sebuah interaksi. Masyarakat yang masih menempatkan materi sebagai tolok kesuksesan cenderung akan melebihkan informasi apabila terjadi stimulan wicara yang berkaitan dengan harta benda dan kesuksesan duniawi. Contoh: ketika banyak ibu di sebuah kampung di Jawa sedang berkumpul dalam rangka mempersiapkan hajatan seseorang, maka topik populer yang menjadi bahasan interaksi antar mereka adalah sesuatu yang berkaitan dengan materi, misalnya sekolah, pekerjaan, jabatan, pangkat, suami, istri, atau hal lain yang biasa menjadi ukuran keberhasilan seseorang. Dalam interaksi seperti itu melebihkan informasi dari yang diminta akan cenderung terjadi. Dialog di bawah ini menyajikan sebuah contoh.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Percakapan terjadi antara seorang budhe dan keponakannya di sebuah hajatan*** | | |
|  | Keponakan | : | *“Budhe, yang duduk sama mbak Wiwik itu siapa?”* |
|  | Budhe | : | *“Mas Imam, calone mbak Wiwik. Kasi Bea Cukai Jakarta.”* |

Sekilas tidak nampak kejanggalan dalam percakapan di atas. Hal ini terjadi karena sangat jamaknya perilaku berbahasa yang dilakukan oleh masyarakat yang masih materialistis. Namun apabila dilihat tuturan pembukanya, maka sebenarnya informasi yang diminta hanya siapa atau who. Jawaban untuk pertanyaan ini cukup dengan penyebutan nama atau status si Pria yang duduk bersebelahan dengan mbah Wiwik anak perempuan budhe. Akan tetapi ada sesuatu yang berlebih yang diberikan budhe untuk merespon pertanyaan itu, yaitu pekerjaan dan pangkat—sesuatu yang masih menjadi kebanggaan seseorang di masyarakat ini.

1. Maksim Relevansi: dengan maksim ini setiap orang yang terlibat dalam sebuah interaksi diharapkan selalu nyambung dengan topik yang sedang dinegosiasikan. Apabila seorang menanyakan nama, maka pemberian informasi tentang nama dirilah yang seharusnya dikontribusikan; jika alamat yang ditanyakan, maka informasi alamatlah yang diberikan. Yang perlu dicatat adalah bahwa konteks yang melatari sebuah percakapan itu sangat berpengaruh untuk membuat kontribusi yang diberikan itu nyambung atau tidak nyambung. Ada interaksi yang sepertinya tidak nyambung, tetapi konteks membuatnya nyambung; atau sebaliknya interaksi yang terlihat nyambung itu kadang justru tidak nyambung. Sebagai gambaran dapat dilihat dialog di bawah ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Mahasiswa 1 | : | *“Jam berapa?” (****sambil berbisik****)* |
|  | Mahasiswa 2 | : | *“Masiihh lamaaa.” (****sambil berbisik pula****)* |

Kontribusi yang diberikan oleh Mahasiswa 2 dalam dialog di atas terlihat tidak relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan Mahasiswa 1. Pertanyaan “jam berapa?” seharusnya direspon dengan informasi waktu, misalnya jam 08.00 atau jam 09.00, dan sebagainya dan bukannya dengan informasi durasi, *“Masiihh lamaaa.”*. Namun demikian, apabila konteks yang melatari interaksi di atas disertakan, misalnya *percakapan terjadi antara dua orang mahasiswa di sebuah kelas dengan jumlah mahasiswa yang besar, ruangan panas tanpa AC atau kipas angin, dan secara empiris perkuliahan biasanya berjalan dengan sangat membosankan*, maka jawaban dari Mahasiswa 2 di atas akan menjadi nyambung secara pragmatis.

Sebaliknya, dialog yang berikut ini menyajikan kasus yang berbeda. Kontribusi yang diberikan orang kedua terlihat sangat relevan dengan pertanyaan yang dilontarkan orang pertama. Akan tetapi, konteks yang melatari peristiwa itu bisa mengubah kesan itu menjadi sebuah interaksi yang tidak nyambung sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Orang 1 | : | *“Mas tape-ya mereknya apa ya, kok suaranya mantep gitu?”* |
|  | Orang 2 | : | *“Oh Sony bu..Jepang punya.”* |

Jika memang konteksnya memposisikan Orang 1 sebagai pihak yang membutuhkan informasi tentang nama merek tape recorder yang sedang dia dengarkan, dan Orang 2 adalah pemilik alat elektronik tersebut, sehingga kemungkinan besar memiliki informasi yang dibutuhkan, maka interaksi di atas sepenuhnya efektif memenuhi maksim relevansi. Jawaban yang menyebutkan merek sebuah peralatan elektronik dalam dialog di atas terlihat memenuhi keinginan Orang 1 yang memerlukan informasi tersebut.

Namun demikian, konteks percakapan yang berganti bisa mengubah daya pragmatik dari setiap tuturan di atas, sehingga negosiasi tersebut menjadi tidak relevan. Sebagai misal, percakapan terjadi di sebuah tempat kost di kampung Jawa; Orang 1 adalah ibu kost dan Orang 2 adalah mahasiswa penghuni kost milik Orang 1. Percakapan terjadi jam 23.00, dan pada saat percakapan terjadi, suami Orang 1 sedang sakit di kamar—saat yang sama Orang 2 sedang memutar musik dengan kencang. Bila peristiwa ini yang menyertai, maka tuturan Orang 1 tidak lagi memiliki makna ilokusi *bertanya*, melainkan bisa menjadi sebuah perintah untuk mematikan musik yang sedang diputar. Dan bila ini makna pragmatisnya, maka respon Orang 2 menjadi tidak relevan—seharusnya respon tuturan akan berupa penerimaan atau penolakan perintah.

1. Maksim Cara: dengan prinsip ini, siapapun yang terlibat dalam sebuah interaksi harus selalu mempertimbangkan kontribusinya agar selalu jelas, runtut, dan tidak ambigu. Jika dipenuhi secara efektif maka sesuatu yang disajikan oleh seseorang itu akan dapat diikuti oleh mitra tuturnya dengan mudah, sebaliknya ketidaktaatan akan prinsip ini akan membuat penyajian informasi menjadi kurang nyaman untuk dipahami. Jelas, runtut dan tidak ambigu di atas berkaitan dengan olah bahasa untuk memunculkan makna pragmatis dalam sebuah interaksi. Beberapa kasus percakapan di bawah ini bisa memberikan gambaran yang lebih jelas tentang jenis maksim ini.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | Nina | : | *“Mas aku tuh lagi pusiiing banget. Aku kan dari Semarang nih barusan, pake bis. Udah capek.. tiketnya mahal lagi sekarang….. maunya sih ketemu ibuku di Manahan. Eehh…sampe rumah, pintunya terkunci ta. Ibuku gak ada…. Wah pusing aku. Maunya kan kalo udah nyampe rumah kan bisa ketemu ibu bisa minta duit ke dia… wah pusiing aku… ibu malah pergi….. bingung jadinya. Aku coba ke om yang di Kartasura, duit sisa aku pake naksi,…eh om juga pergi.. wah tambah pusing aku… yaah akhirnya aku ingat Mas Joko rumahnya dekat sini…. Sori ya.. mas ngganggu… ngrepotin mas Joko…* |
|  | Joko | : | *“Ooh….. gak papa mbak Nina….kan cuma mampir gak ngepotin kok….”* |

Percakapan di atas menunjukkan bahwa kontribusi yang dieksekusi Nina kepada Joko kurang jelas maksudnya. Untaian kata dan kalimat yang dipakai dalam tuturannya sebenarnya tersusun atas konstruksi gramatika yang benar, namun olah makna pragmatis yang ingin dia munculkan dalam giliran bicaranya tersebut kurang efektif secara kejelasan—yang karenanya hal itu membuat mitra tuturnya (Joko) tidak bisa secara maksimal menangkap apa maksud sebenarnya dari kontribusi tersebut.

Dalam kasus lain, sebuah kontribusi itu juga bisa tidak memenuhi maksim cara ini apabila kontribusi yang disajikan untuk sebuah interaksi itu bersifat tak runtut. Sebagai contoh, ketika hendak menghadiri sebuah hajatan yang diselenggarakan di sebuah rumah makan garden resto yang lokasinya di tengah sebuah pedesaan, saya harus bertanya kepada seseorang petani karena ketidaktahuan saya tentang denah dan medan menuju restaurant itu.

“*O… Garden Resto? Gampang mas. Terus saja lurus, nanti kira-kira 1 kilo sebelum jembatan besar ambil kiri saja. Restonya sekitar 4 kilo kiri jalan.*” adalah informasi yang diberikan oleh bapak petani itu. Tentu saja bagi bapak petani atau penduduk lain yang sudah familier dengan denah dan medan pedesaan itu, tuturan itu tidak menjadi masalah. Cukup jelas. Namun bagi saya, a stranger in that village, mengikuti *direction* yang diberikan bapak itu menjadi kurang nyaman. Saya harus ketemu jembatan besar dulu, baru kemudian saya harus balik arah 1 kilo untuk akhirnya harus belok kanan (dan bukan belok kiri lagi, karena sekarang mobil berbalik arah).

Fenomena lain yang berkaitan dengan maksim cara adalah masalah ketaksaan makna, atau ambigu. Saya masih ingat ketika masih kelas 3 SD, kakak perempuan saya sepulang dari pasar mengujarkan informasi “*Dik…dik..tahu gak? Di pasar ikan tadi banyak lalat yang di rantai lho*” Ketika kalimat ini dituturkan, maka kata *di rantai* akan menjadi ambigu, karena bisa *dirantai* atau *di rantai*. Dan bagi saya yang terjebak, kata *dirantai*lah yang masuk ke benak. Kasus jebakan yang sama terjadi untuk tuturan dalam bahasa Jawa: “*Eh..yen numpak bis BST saiki entuk maem lho*” Karena kata entuk dalam bahasa Jawa itu bersifat homonimi, yaitu entuk yang artinya dapat dan entuk yang artinya boleh, dan kata maen juga bermakna dua, yaitu maem yang artinya makanan, dan maem yang artinya makan; maka tuturan ini cenderung ambigu. Orang yang terjebak akan berpikir kalau naik bis BST itu dapat jatah makan, bukan boleh makan.

Dalam sebuah interaksi sehari-hari, sering terjadi salah satu atau lebih maksim kerjasama di atas dilanggar oleh seorang penutur karena alasan tertentu. *Overlapping* ketidakpatuhan maksim itu bisa terjadi antara maksim kualitas dan kuantitas, atau maksim kualitas dan maksim relevansi, dan sebagainya. Namun demikian, juga tidak sedikit interaksi yang terbangun atas maksim kerjasama tersebut, sehingga apabila keempat maksim tersebut secara efektif dipenuhi, maka gambaran interaksi yang terjadi itu adalah sebagai berikut.

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
|  | ***Percakapan terjadi pelancong dan polisi lalu lintas*** | | |
|  | Pelancong | : | *“Maaf pak, kalau mau ke Gedung Wanita lewat mana ya?”* |
|  | Polisi | : | *“Lurus saja mas, nanti lampu merah pertama ambil kiri, terus sampai ketemu pom bensin. Depan pom bensin itu Gedung Wanita.”* |

Kontribusi yang diberikan Polisi dalam percakapan di atas secara efektif memenuhi 4 maksim kerjasama. Dia memberikan respon berupa informasi yang akurat mengenai posisi Gedung Wanita; jawaban yang diberikan sesuai yang dibutuhkan pelancong—tidak kurang dan tidak berlebihan; jawaban yang diberikan nyambung dengan yang ditanyakan; dan cara menyajikan informasi posisi Gedung Wanita itu jelas dan runtut.